

MENGEMBANGKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN LANGGULUNG

Wahid Hasyim¹ Hani'atul Khoiroh² Muhammad Syihabuddin³

^{1,2,3}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

whasyim6@gmail.com¹ khoirohhani@gmail.com² arifmuhammad599@gmail.com³

Abstrak

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan modernitas. Hasan Langgulung merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang menawarkan konsep pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik dan integral. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengembangan sistem pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya Hasan Langgulung dan literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung berlandaskan pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk berpotensi (fitrah) yang harus dikembangkan secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Konsep ini relevan untuk dijadikan kerangka pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Hasan Langgulung, Sistem Pendidikan, Pendidikan Holistik

Abstract

Contemporary Islamic educational thought demands the integration of Islamic values and the demands of modernity. Hasan Langgulung is a prominent Islamic educational figure who offers a holistic and integral concept for developing an Islamic education system. This article aims to analyze Hasan Langgulung's concept of developing an Islamic education system and its relevance in the context of contemporary Islamic education. The research method used is a literature review with a descriptive-analytical approach to Hasan Langgulung's works and supporting literature. The results of the study indicate that Hasan Langgulung's Islamic education system is based on the Islamic view of humans as potential beings (fitrah) who must develop in a balanced manner between spiritual, intellectual, emotional, and social aspects. This concept is relevant as a framework for developing Islamic education in the modern era.

Keywords : Islamic Education, Hasan Langgulung, Education System, Holistic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era global menghadapi berbagai tantangan, seperti sekularisasi ilmu, krisis moral, dan tuntutan kompetensi global. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan sistem pendidikan Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam adalah Hasan Langgulung. Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya (insan kamil) dengan memadukan wahyu dan akal. Pemikirannya menjadi relevan untuk dikaji dalam rangka merumuskan sistem pendidikan Islam yang adaptif, integral, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, artikel ini membahas konsep pengembangan sistem pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari karya-karya Hasan Langgulung yang membahas pendidikan Islam, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung

Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Landasan pendidikan Islam menurutnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang dipadukan dengan pendekatan rasional dan empiris. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Secara terperinci landasan tersebut diuraikan menjadi :

a. Landasan Teologis (Al-Qur'an dan Sunnah)

Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai dan norma. Pendidikan tidak boleh terlepas dari tujuan ibadah kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mengenal Allah dan

mengabdikan kepada-Nya, bukan sekadar alat pencapaian duniawi. Pendidikan Islam, menurutnya, harus membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga aspek spiritual menjadi fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan.

b. Landasan Filosofis (Pandangan tentang Manusia)

Secara filosofis, Hasan Langgulung memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah dan potensi multidimensional, meliputi:

- 1) Jasmani
- 2) akal (intelektual)
- 3) ruhani (spiritual)
- 4) sosial.

Pendidikan bertugas mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang dan terpadu, bukan parsial. Dari sinilah lahir konsep pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna).

c. Landasan Psikologis

Hasan Langgulung banyak dipengaruhi oleh pendekatan psikologi pendidikan. Ia menekankan bahwa proses pendidikan harus memperhatikan:

- 1) tahap perkembangan peserta didik
- 2) perbedaan individu
- 3) kebutuhan emosional dan motivasi belajar.

Pendidikan Islam tidak boleh bersifat memaksa, tetapi harus mendorong pertumbuhan potensi secara alamiah sesuai fitrah manusia. Oleh karena itu, metode pendidikan harus bersifat humanistik dan dialogis.

d. Landasan Sosiologis

Pendidikan menurut Hasan Langgulung tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu:

- 1) menjawab kebutuhan Masyarakat
- 2) membentuk kesadaran sosial
- 3) menyiapkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan bukan hanya membentuk individu saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial.

e. Landasan Integrasi Ilmu (Anti-Dikotomi Ilmu)

Hasan Langgulung menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu bersumber dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Karena itu, sistem pendidikan Islam harus mengintegrasikan:

- 1) wahyu dan akal
- 2) ilmu agama dan sains
- 3) nilai moral dan keterampilan praktis.

Landasan ini menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integral dan relevan dengan modernitas.

2. Tujuan Pengembangan Sistem Pendidikan Islam

Seluruh landasan di atas bermuara pada Tujuan utama pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, berilmu dan berpikir kritis serta memiliki tanggung jawab social.

3. Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum pendidikan Islam harus disusun berdasarkan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi multidimensional, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan jasmani. Oleh karena itu, kurikulum tidak boleh bersifat parsial, melainkan harus integral dan holistik dengan tujuan utama membentuk kepribadian Muslim secara utuh. Hasan Langgulung menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh mata pelajaran, baik keagamaan maupun sains dan teknologi. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Kurikulum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung bersifat berorientasi tujuan (goal-oriented curriculum), yakni diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam berupa pembentukan insan kamil. Dengan demikian, setiap komponen kurikulum—tujuan, materi, metode, dan evaluasi—harus saling berkaitan dan mengarah pada pengembangan iman, ilmu, dan amal secara seimbang. Dalam pendekatan pembelajaran, Hasan Langgulung menekankan

pendekatan humanistik yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individu, tahap perkembangan psikologis, serta kebutuhan dan potensi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Metode pembelajaran yang dianjurkan meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dialog dan diskusi, serta pengalaman langsung. Metode-metode tersebut dipandang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter peserta didik. Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, akhlak, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Dengan pendekatan kurikulum dan pembelajaran yang holistik dan integral tersebut, pemikiran Hasan Langgulung relevan untuk dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam.

4. Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Hasan Langgulung relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membangun sistem pendidikan yang menyeimbangkan nilai spiritual dan kompetensi akademik. Konsep pendidikan holistik dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis terhadap pemikiran Hasan Langgulung, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sistem pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung berlandaskan pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk berfitrah yang memiliki potensi multidimensional, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan jasmani. Pendidikan Islam tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang dan terpadu menuju terbentuknya insan kamil.

Landasan teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis yang dikemukakan Hasan Langgulung menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus terbuka terhadap pendekatan rasional, empiris, dan kontekstual. Penolakan terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu kontribusi penting

pemikiran Hasan Langgulung dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang integral dan holistik. Integrasi wahyu dan akal, nilai moral dan sains, serta iman, ilmu, dan amal menjadi prinsip utama dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.

Dalam aspek kurikulum dan pembelajaran, Hasan Langgulung menekankan pentingnya kurikulum yang berorientasi pada tujuan pembentukan insan kamil serta pendekatan pembelajaran yang humanistik dan berpusat pada peserta didik. Metode keteladanan, pembiasaan, dialog, dan pengalaman langsung dipandang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi pendidikan juga tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi mencakup sikap, akhlak, dan perilaku sebagai indikator keberhasilan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, pemikiran Hasan Langgulung memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas, sekularisasi ilmu, dan krisis moral. Konsep pendidikan Islam yang holistik dan integral sebagaimana ditawarkan Hasan Langgulung dapat dijadikan kerangka konseptual dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang adaptif, berkarakter, dan tetap berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.